

**SOLUSI ALTERNATIF TAWURAN ANTAR SEKOLAH
(TINJAUAN SOSIOLOGI HUKUM)**

***ALTERNATE SOLUTION OF INTER-SCHOOL GANG FIGHT
(SOSIOLOGICAL LAW REVIEW)***

Arina Silviana*, Ma'ruf Hafidz**, Abdul Agis***

*Universitas Madako Tolitoli, ** Universitas Muslim Indonesia, *** Universitas Muslim Indonesia
E-mail: arina.silviana91@gmail.com

ABSTRACT: This research aim at knowing and analyzing the way how to solve the inter school in Makassar and knowing and analyzing the factors resulting the inter-school gang fight in Makassar. This research of empirical law which used primary data and secondary data. The primary data directly got from the respondents, those are the students and the counselor teachers. The secondary data got from the books and literatures, policies, seminar result and any supported data. the result of the research shows that factors cause the inter school gang fight are some unimportant and trivial things such as so-closed school place, competition, misunderstanding, revenge, and economical problem. Alternate solution of inter school gang fight are teaching the students more religion, do family-improvement, teaching the students about the character education, teaching the students about behavior of respecting each other, do visit each-others, practice the law, make a peace agreement inter school gang fight.
Key words: gang fight; school; alternative; law

ABSTRAKSI: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis cara penyelesaian tawuran antar sekolah di kota Makassar dan untuk mengetahui dan menganalisis faktor penyebab terjadinya tawuran antar sekolah khususnya di kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris yang menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yaitu siswa dan guru konseling sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku literatur, peraturan perundang-undangan, hasil seminar dan beberapa data pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab tawuran adalah masalah sepele, letak sekolah yang berdekatan, persaingan, kesalahpahaman, dendam, dan masalah ekonomi. Alternatif penyelesaian tawuran antar sekolah adalah dengan cara mengajari anak tentang pendidikan agama, melakukan perbaikan di dalam keluarga, mengajari anak tentang pendidikan karakter, menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati, menjalin silaturahmi, menegakkan hukum, dan membuat perjanjian atau kesepakatan damai bagi sekolah-sekolah yang berkonflik.
Kata kunci: tawuran; sekolah; alternatif, hukum

PENDAHULUAN

Tawuran antar sekolah merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi bahkan kerap memakan korban. Pelajar yang seharusnya menimba ilmu, pada kenyataannya malah berkonflik dengan pelajar di sekolah lainnya. Pendidikan sebagai modal utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagaimana cita-cita pendidikan kita yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 3 yang sejatinya adalah hendak membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Generasi muda saat ini, secara sosiologis banyak menghadapi tantangan dalam menatap masa depannya, baik tantangan situasi dan kondisi negara masing-masing, juga tantangan globalisasi yang bersifat mendunia.

Generasi muda merupakan masa depan bagi suatu negara dan juga akan mewarisi keberlanjutan sejarah suatu negara. Oleh karena itu pembinaan generasi muda sangat penting untuk menyokong keberadaan negara.

Pembinaan dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Pembinaan

secara formal dilakukan di sekolah-sekolah dengan mendasarkan pada kebijakan yang tepat, sedangkan pendidikan non formal dapat dilakukan di masyarakat dan keluarga.

Pada masa kini, generasi muda harus ditempa karakter dan ilmu pengetahuannya agar dapat melanjutkan kepemimpinan mendatang. Generasi muda saat ini diharapkan memiliki sikap kritis, tidak bersikap acuh, berperilaku baik dan benar sehingga dapat dipercaya, bergerak terus dan tidak berhenti dalam perjuangan bangsa dan negara untuk membangun negara Republik Indonesia. Namun, berdasarkan fakta yang terjadi belakangan ini, kondisi dan sikap-sikap tersebut sangat sulit didapatkan pada generasi muda, misalnya sebagai bukti dengan adanya fenomena tawuran yang terjadi di kalangan pelajar. Melihat kenyataan ini, seharusnya sekolah dapat bertindak lebih aktif dalam mendidik generasi muda. Demikian pula diperlukan peran keluarga dan lingkungan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter generasi muda.

Melihat dari tujuan pendidikan yaitu agar seorang pelajar bisa terbentuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab namun pada kenyataannya kondisi yang sangat ironis dan bertolak belakang justru kerap menodai pendidikan kita saat ini. Perilaku destruktif dalam aksi kekerasan yang

berujung tawuran antar sekolah menjadi fenomena yang tak lepas dari pendidikan kita. Seperti peristiwa pada tanggal 28 November 2013 terjadi tawuran antar siswa SMKN 1 dan SMKN 2 Makassar yang menyebabkan ditangkapnya 44 orang siswa dari kedua sekolah ditangkap oleh polisi beserta 30 sepeda motor dan anak panah, tawuran terus berlanjut pada tanggal 7 Desember 2013 antara siswa SMKN 1 dan SMKN 2 yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Tawuran tersebut menyebabkan kerusakan fasilitas sekolah dan beberapa siswa mengalami luka-luka terkena benda tajam dan bom molotof.

Pada tanggal 20 Oktober 2014, terjadi tawuran antara siswa SMP Frater dan SMPN 2 Makassar di perempatan jalan Gunung Bawakaraeng dan jalan Sudirman. Mereka saling melempar batu dan siswa-siswa juga kedatangan membawa ketapel. Terakhir, tanggal 2 Maret 2015 terjadi tawuran antar siswa sesama SMKN 1 Makassar di jalan Gunung Bawakaraeng Makassar. Tentu saja, kasus tawuran pelajar ini bukanlah kasus yang pertama, melainkan kasus yang kesekian kalinya terjadi, mengingat sebelumnya telah banyak terjadi kasus yang serupa.

Hal yang menjadi pertanyaan adalah mengapa sekolah yang idealnya sebagai tempat untuk menyemai kedamaian dan membentuk manusia menjadi santun dan

terdidik, justru tidak mampu membentengi siswa dari perilaku kekerasan yang berujung hilangnya nyawa.

Padahal dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang mengatur tentang perlindungan anak sudah sangat melindungi hak-hak anak untuk mendapat perlindungan dari segala bentuk kekerasan.

Untuk itu, benteng terakhir kita adalah sistem hukum yang dinamis, yang secara benar dapat menjadi salah satu wadah untuk menyelesaikan tawuran antar pelajar dan dapat ditindak berdasarkan karakter sosiologisnya agar hukum secara proporsional menyelesaikan masalah tawuran antar pelajar dengan pendekatan perspektif anak.

Dari latar belakang permasalahan yang ada tersebut, rumusan permasalahan yang ada antara lain faktor apakah yang menjadi penyebab terjadinya tawuran antar sekolah di kota Makassar dan bagaimanakah penyelesaian tawuran antar sekolah di Makassar sehingga tujuan dari penulisan permasalahan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor penyebab terjadinya tawuran antar sekolah khususnya di kota Makassar dan untuk mengetahui dan menganalisis cara penyelesaian tawuran antar sekolah di kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tipe penelitian empirik yang di dalam penelitian

ini dimaksudkan untuk mendapatkan alternatif penyelesaian tawuran antar sekolah di kota Makassar.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan pra penelitian mengenai subjek dan objek yang terkait dengan pokok-pokok permasalahan. Subjek penelitian yang dimaksud adalah tempat di mana penulis dapat memperoleh keterangan penelitian atau tepatnya adalah seseorang yang dengannya dapat diperoleh keterangan ataupun informasi mengenai objek penelitian.

Instansi yang menjadi lokasi penelitian adalah SMKN 1 Makassar dan SMKN 2 Makassar. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Makassar dan siswa SMKN 2 Makassar. Sampel dari penelitian ini diambil dari random sampling dengan responden sebanyak 10% dari total populasi yang ada.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik studi dokumenter, teknik wawancara dan angket. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden yaitu siswa dan guru konseling sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku literatur, peraturan perundang-undangan, hasil

seminar serta data penunjang lainnya. Setelah data primer dan sekunder diperoleh, kemudian data dianalisis melalui pengolahan data. data primer disajikan dalam bentuk diagram untuk mengetahui persentase jawaban responden.

Data sekunder dipaparkan dari hasil penelitian pustaka sebagai landasan teoritis. Adapun rumus distribusi frekuensi yaitu:
$$P = (f/n) \times 100\%$$

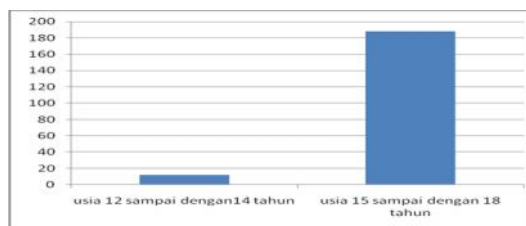
Keterangan:
P : persentase
f : frekuensi
n : sampel
100% merupakan angka pembulat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran

Faktor Psikologis (Faktor usia)

Usia sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam bertindak. Anak berusia 15 sampai dengan 17 tahun adalah usia yang sangat labil. Pada usia ini, anak sangat sensitif terhadap keadaan lingkungan sekitarnya. Anak pada usia ini mempunyai jiwa yang sangat menggebu-gebu, mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga apa yang dia saksikan dan dia dengar, itulah yang akan membentuk karakter mereka. Berikut merupakan diagram hasil penelitian penulis mengenai apakah faktor usia mempengaruhi terjadinya tawuran antar sekolah.



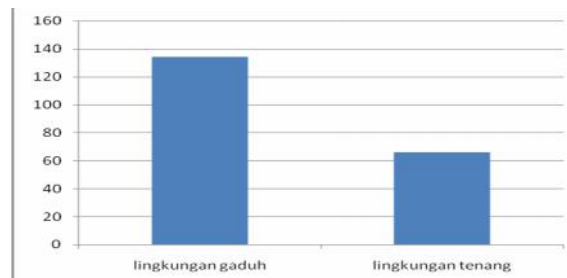
Gambar 1 Pengaruh Faktor Usia terhadap Tawuran

Berdasarkan diagram, terlihat bahwa benar usia 15 sampai dengan 18 tahun adalah usia di mana seorang anak kerap melakukan aksi kenakalan remaja. Saat duduk di bangku SMA, anak akan menghadapi masa transisi dari anak-anak ke remaja. Pada usia ini, seorang anak normalnya berada pada bangku SMA atau sederajat. Saat duduk di bangku SMA, anak akan mencari jati dirinya dan akan mengalami masa pubertas. Hal ini sangat rawan bagi perkembangan anak jika seorang anak mendapatkan pergaulan yang salah maka akan membentuk karakter anak yang salah pula.

Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya seorang anak. Menempatkan anak pada lingkungan dan pergaulan yang salah sangat berpengaruh terhadap sikap anak dikemudian hari. Seorang anak cenderung mengikuti apa saja hal yang dia lihat tanpa dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Jika seorang anak tumbuh di lingkungan yang sempit dan di lingkungan tersebut terdapat segerombolan penjahat maka kemungkinan besar anak akan meniru kejahatan yang dia

lihat. Berikut adalah diagram hasil penelitian penulis mengenai apakah faktor lingkungan mempengaruhi terjadinya tawuran antar sekolah.



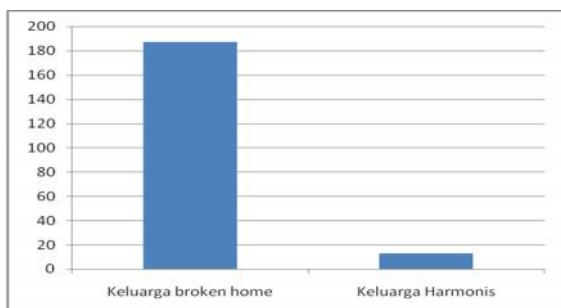
Gambar 2 Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Tawuran

Dari diagram tersebut, terlihat bahwa sebagian besar siswa yang terlibat tawuran tinggal di lingkungan yang gaduh. Lingkungan gaduh yang dimaksud adalah lingkungan yang padat penduduk dan sering terjadi tindak kriminalitas di daerah tersebut. Hal ini sangat mempengaruhi psikologis seorang anak. Kepadatan penduduk inilah yang rentan terjadi gesekan-gesekan emosi yang membuat lingkungan menjadi ribut dan tidak aman.

Faktor Keluarga

Setiap anak berasal dari lingkungan dan kondisi keluarga yang berbeda-beda yang sangat dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. Sikap anak cenderung tumbuh dan berkembang dari keluarganya sendiri. Pembinaan dalam keluarga kadang terlewatkan oleh orang tua. Kadang orang tua yang kurang harmonis dan sering terjadi keributan di depan anak dapat membuat anak kecewa dan melampiaskan emosi yang bergejolak dan terpendam di dalam hatinya

melalui tawuran. Orang tua yang sibuk dan tidak sempat memberikan pembinaan terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap sifat berontak anak karena motivasi dari orang tua sangat penting agar seorang anak dapat terbentuk menjadi pribadi yang baik. Berikut adalah diagram hasil penelitian penulis mengenai apakah faktor keluarga mempengaruhi terjadinya tawuran antar sekolah.



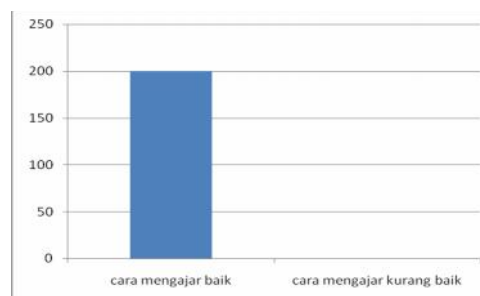
Keterangan: Keluarga Broken Home sebanyak 187 orang (95,3%), Keluarga harmonis sebanyak 13 orang (6,5%). **Gambar 3** Pengaruh Faktor Keluarga terhadap Tawuran

Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat siswa menuntut ilmu. Sebagian besar waktu seorang anak dihabiskan di dalam lingkungan sekolah. Jadi karakter anak juga terbentuk di dalam lingkungan sekolah. Siswa pada zaman sekarang cenderung tidak terlalu fokus pada pelajaran yang diajarkan di sekolah. Nilai-nilai tata krama dan nilai sosial yang diajarkan oleh guru seakan tidak dicerna lagi oleh siswa. Yang terjadi saat ini adalah rasa persaingan negatif yang timbul di dalam benak siswa padahal pihak sekolah sudah sangat baik dan sangat disiplin untuk

mengarahkan siswa-siswanya untuk menjadi pribadi yang berkarakter baik dan dapat berguna bagi bangsa dan negara di kemudian hari. Namun semua kembali lagi kepada siswa yang bersangkutan, apakah dapat fokus dan mencerna apa yang diajarkan guru atau tidak.

Berikut adalah diagram hasil penelitian penulis mengenai apakah faktor sekolah mempengaruhi terjadinya tawuran.



Gambar 4 Pengaruh Faktor Sekolah terhadap Tawuran

Dari diagram tersebut terlihat bahwa kualitas atau cara mengajar guru sudah sangat baik. Namun terkadang ada siswa yang sulit menerima apa yang telah diajarkan oleh gurunya di sekolah. Sekolah telah memberikan pendidikan agama yang cukup baik bagi siswa-siswanya. Sekolah juga sangat disiplin untuk melakukan razia-razia dan memberikan hukuman pada siswa-siswanya yang kedapatan membawa senjata tajam agar tawuran dapat dicegah.

Faktor Sosiologis (Faktor Pergeseran Budaya)

Salah satu faktor penyebab tawuran adalah faktor pergeseran budaya. Dari hasil penelitian penulis, pengertian budaya yang

ada di pikiran siswa-siswa cenderung terjadi pergeseran. Siswa kurang mampu mengartikan apa sebenarnya budaya siri dan budaya pace yang dianut oleh masyarakat Makassar sejak dahulu. Budaya siri adalah budaya di mana seseorang harusnya malu jika dia melakukan kesalahan. Budaya pace adalah budaya di mana seseorang merasa sedih jika melihat sesuatu yang salah. Namun sebagian siswa menganggap bahwa tawuran bukan termasuk suatu pelanggaran dari budaya siri dan budaya pace. Di dalam benak mereka bahwa budaya siri adalah budaya di mana seseorang harus melawan jika harga dirinya merasa diinjak dan budaya pace adalah budaya di mana seseorang harus merasa sakit jika melihat saudaranya sakit (namun dalam artian negatif).

Faktor Kontrol Sosial

Kontrol sosial merupakan konsep yang penting dalam membentuk perkembangan kepribadian seseorang. Kontrol sosial merupakan konsep yang penting dalam hubungannya dengan norma-norma sosial. Dengan adanya kontrol sosial diharapkan seseorang yang dahulunya berperilaku menyimpang tidak lagi mengulangi kesalahannya dan dapat berperilaku baik agar tercipta suatu keselarasan dan kedamaian dalam masyarakat.

Beberapa deskripsi faktor penyebab terjadinya tawuran antar sekolah khususnya

di kota Makassar adalah pertama disebabkan oleh masalah sepele. Dari 200 siswa yang diwawancarai, 170 siswa atau 85% responden menyatakan bahwa masalah sepele adalah faktor utama terjadinya tawuran. Masalah sepele yang dimaksud adalah kesalahpahaman dan saling ejek yang semakin lama semakin membesar sehingga emosi remaja yang masih labil cepat memuncak dan menyulut terjadinya tawuran. Kesalahpahaman ini terjadi karena kadang ada siswa yang tidak sengaja menyenggol siswa sekolah lain di jalan sehingga siswa yang disenggol merasa siswa sekolah lain sengaja mencari masalah dengan sekolahnya dan ingin menantang mereka.

Selain masalah sepele, hal lain yang juga mendorong terjadinya tawuran sekolah adalah letak sekolah yang berdekatan. Dari 200 siswa yang diwawancarai, 100 siswa (50%) responden menjawab lokasi sekolah yang berdekatan menjadi pemicunya terjadinya tawuran. Dengan berdekatnya sekolah, akses komunikasi siswa sekolah satu dengan siswa sekolah lain menjadi sangat mudah. Namun, yang terjadi terkadang bukanlah komunikasi yang baik, malah komunikasi yang buruk yang terjadi.

Hal lainnya yang juga mendorong terjadinya tawuran adalah terkait persaingan, permusuhan. Dari 200 siswa yang diwawancarai, 46 siswa atau 23% responden menjawab bahwa persaingan, permusuhan

menjadi salah satu hal yang menyebabkan tawuran.

Selain itu, masalah dendam juga merupakan pemicu tawuran antar sekolah. Dendam adalah masalah yang telah lama terpelihara dan dibiarkan sampai berlarut-larut. Alhasil, dari dendam inilah yang dijadikan patokan untuk melakukan tawuran. Ditambah lagi, bahwa tawuran juga dipicu oleh masalah ekonomi. Informasi yang diperoleh dari responden, kadang ada siswa nakal yang mempunyai banyak uang kemudian menawarkan rokok dan makanan bahkan uang kepada teman-temannya yang tergolong ekonomi lemah.

Dari hasil penelitian ini, penulis mencoba mencari alternatif penyelesaian tawuran antar sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling dan siswa-siswa SMKN 1 dan SMKN 2 Makassar. Alternatif yang ditawarkan adalah pertama, mengajari anak tentang pengetahuan agama secara intensif. Agama sangat penting untuk keseimbangan hidup manusia. Kedua, lakukan perbaikan di dalam keluarga. Perbaikan di dalam keluarga adalah awal yang sangat penting dalam mencegah dan menyelesaikan tawuran agar tidak terulang kembali. Pada dasarnya, setiap orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya masing-masing. Ketiga, berikan pendidikan karakter. Pada dasarnya, manusia lahir telah

membawa kepribadiannya masing-masing. Pentingnya pendidikan karakter diajarkan kepada anak-anak adalah agar anak-anak lebih memahami tentang nilai-nilai moral sehingga dapat mempengaruhi karakter siswa untuk lebih memahami nilai-nilai etika. Keempat, tanamkan sikap saling menghormati dan menghargai. Sikap saling menghormati dan menghargai sangat penting di dalam hubungan manusia. Kelima, menjalin silaturahmi. Silaturahmi adalah untuk memperlancar komunikasi antar satu dengan yang lain. Jika silaturahmi berjalan dengan baik maka tidak akan ada lagi kesalahpahaman antara kedua belah pihak. Keenam, tegakkan hukum. Penegakan hukum juga sangat penting sebagai alternatif penyelesaian tawuran antar sekolah. Hukum dibuat untuk menimbulkan efek jera pada pelakunya. Jika seorang anak melakukan suatu tindak pidana maka undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak harus digunakan serta juga memperhatikan hak-hak anak dengan menggunakan asas kepentingan terbaik bagi anak dan asas ultimum remedium. Ketujuh, berikan sosialisasi tentang bahaya tawuran. Salah satu cara agar tawuran tidak terulang kembali adalah dengan cara memberikan sosialisasi kepada anak tentang bahaya tawuran dengan memberikan contoh yang dapat menimbulkan rasa takut dalam diri anak agar tidak terlibat lagi di dalam

tawuran. Alternatif terakhir adalah dengan membuat perjanjian kesepakatan damai bagi kedua sekolah yang terlibat tawuran agar tawuran tidak kembali terjadi.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini antara lain adalah pertama, tawuran antar sekolah disebabkan oleh masalah sepele, letak sekolah yang berdekatan, kesalahpahaman, dendam, kesetiakawanan serta masalah ekonomi. Kedua, alternatif penyelesaian

tawuran antar sekolah adalah dengan memberikan pelajaran agama yang kuat kepada anak, lakukan perbaikan di dalam keluarga, berikan pendidikan karakter anak, tanamkan sikap saling menghormati dan menghargai, menjalin silaturahmi antar sekolah, tegakkan hukum, berikan sosialisasi bahaya tawuran dan buat perjanjian damai antara kedua kelompok yang berkonflik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, & F, Z. (1987). *Asas-asas Hukum Pidana, Bagian Pertama*. Bandung: Alumni.
- Abidin, & F, Z. (1995). *Hukum Pidana I*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Adji. *Perkembangan Hukum Pidana dan Hukum Acara Pidana Sekarang dan di Masa yang Akan Datang*. Pantjuran Tudjuh, Jakarta.
- Atmasasmita, R. (2010). *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Refika Aditama, Bandung.
- Atmasasmta, R. (1983). *Problem Kenakalan ANak-anak Remaja*. Armico, Bandung.
- Darazad, & Zakiah. (1974). *Pokok-pokok Kesehatan Mental Jiwa*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Dirdjosisworo, & Soedjono. (1985). *Narkotika dan Remaja*. Alumni, Bandung.
- Frans, M. (2012). *Hukum Pidana Umum dan Tertulis di Indonesia*. Manado: Raja Grafindo Persada.
- Gerungan, W. (1996). *Psikologi Sosial Suatu Ringkasan*. Eresco, Bandung.
- Hamzah. (2012). *Hukum Acara Pidana Indonesia*. Sinar Grafika, Jakarta.
- Hurwitz, & Marlina. (2009). *Peradilan Anak di Indonesia: Pengembangan Konsep Diversi dan Restoratif Justice*. Bandung.
- Kartono, K. (1992). *Pathologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Lamintang. (1983). *Dasar-dasar Hukum Pidana Indonesia*. Sinar Baru, Bandung.
- Poernomo, B. (1978). *Asas-asas Hukum Pidana*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahardjo, S. (1986). *Hukum dan Masyarakat*. Angkasa, Bandung.
- Sianturi. (1983). *Tindak Pidana di KUHP*. Alumni, Jakarta.